

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UMKM telah lama diakui sebagai pilar penting dalam perekonomian di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Sektor ini tidak hanya berkontribusi secara signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menjadi pelopor dalam penurunan angka pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan masyarakat (Kemenkeu 2023). Menurut data Kamar Dagang dan Industri (2023) UMKM menyumbang sekitar 61% terhadap PDB nasional dan menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja. Data ini menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi terhadap penyerapan sebagian besar tenaga kerja dan memiliki implikasi langsung terhadap stabilitas ekonomi nasional.

Kontribusi besar di tingkat nasional tidak terlepas dari peran UMKM di tingkat daerah, yang menjadi motor penggerak utama ekonomi lokal. Di berbagai daerah, termasuk di wilayah Madura, sektor UMKM menjadi sumber kehidupan ekonomi masyarakat dan memiliki peran strategis dalam memperkuat fondasi ekonomi daerah. Salah satu daerah yang menunjukkan perkembangan signifikan di sektor ini adalah Kabupaten Pamekasan. Sebagai salah satu dari empat kabupaten di Pulau Madura, Pamekasan menempati posisi yang menonjol dalam hal dinamika dan kontribusi sektor UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah UMKM di Kabupaten Pamekasan tercatat

sebanyak 46.714 unit usaha, menjadikannya yang tertinggi dibandingkan tiga kabupaten lainnya di Pulau Madura

Tabel 1. 1 Jumlah UMKM Pulau Madura, Jawa Timur

Kabupaten	Jumlah UMKM
Sumenep	42.697
Pamekasan	46.714
Sampang	18.288
Bangkalan	19.188
Jumlah	126.887

Sumber: Sensus BPS Kabupaten Pamekasan

Dapat dilihat bahwa Kabupaten Pamekasan memiliki jumlah UMKM terbanyak di antara empat kabupaten di Madura, dengan kontribusi hampir 37% dari total UMKM di pulau tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sektor UMKM di Pamekasan memiliki daya hidup ekonomi yang tinggi serta memainkan peran strategis dalam menopang perekonomian masyarakat setempat. Menurut Dinas Komerasi dan UKM Pamekasan sebaran UMKM di Kabupaten Pamekasan juga menunjukkan distribusi ekonomi yang cukup merata di berbagai kecamatan.

Tabel 1. 2 Jumlah UMKM Kabupaten Pamekasan

Kecamatan	Jumlah UMKM
Pamekasan	8.016
Proppo	4.726
Pademawu	4.538
Palengaan	4.158
Larangan	3.961
Galis	3.850
Pengantenan	3.261
Kadur	2.750
Waru	2.503
Pakong	2.172
Baumarmar	1.779
Pasean	1.000
Total	42.714

Sumber: Dinas Koperasi & UMKM Kabupaten Pamekasan

Sebaran ini mencerminkan bahwa UMKM di Pamekasan tidak hanya tumbuh di pusat kota, tetapi juga berkembang di kawasan pedesaan yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat lokal.

Perkembangan sektor UMKM tersebut turut berdampak positif terhadap peningkatan kinerja ekonomi daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pamekasan menunjukkan tren peningkatan yang konsisten setelah pandemi Covid-19.



Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pamekasan

Sumber: <https://pamekasankab.bps.go.id/id>

Pertumbuhan ekonomi di Pamekasan menandakan adanya pemulihan ekonomi yang cukup stabil. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pelaku UMKM di Pamekasan memiliki daya adaptasi dan ketahanan yang baik terhadap dinamika ekonomi. Keterkaitan antara peningkatan jumlah UMKM dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan ekonomi Pamekasan. Melalui kontribusinya dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pemerataan pembangunan ekonomi, UMKM menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan.

Keberlanjutan UMKM sendiri menjadi isu yang erat kaitannya dengan stabilitas perekonomian nasional. UMKM berperan sebagai penggerak perekonomian rakyat,

serta sebagai penyedia lapangan kerja dan pendukung kesejahteraan masyarakat. Peran strategis UMKM menjadikan keberlangsungan usahanya sebagai peran penting dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional. UMKM yang mampu beradaptasi terhadap perubahan pasar, mengelola keuangan secara bijak, serta mempertahankan daya saing untuk jangka panjang akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Berdasarkan kondisi tersebut, keberlanjutan usaha tidak hanya diukur dari sisi profitabilitas, melainkan juga dari kemampuan untuk bertahan menghadapi ketidakpastian, serta menciptakan inovasi (Hadyarti & Setyo Dwi Purnomo 2023). UMKM dapat memiliki ketahanan ekonomi yang tinggi sehingga mampu menjadi pendukung atas stabilitas sistem keuangan dan perekonomian. Keberlanjutan UMKM juga dapat dipahami sebagai kapasitas usaha untuk bertahan, beradaptasi, dan tumbuh dalam menghadapi dinamika lingkungan bisnis yang tercermin dari kinerja bisnis, sosial dan lingkungan.

Keberlanjutan UMKM yang terus meningkat setiap tahunnya termasuk hal positif dalam perekonomian Indonesia. Keberlanjutan tersebut tidak terlepas dari *financial planning* yang menjadi salah satu faktor mendasar dalam menentukan keberlanjutan usaha. *Financial planning* dipahami sebagai proses sistematis yang mencakup perencanaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, hingga investasi, dengan tujuan menjaga stabilitas keuangan dan mencapai target usaha. Pada UMKM, *financial planning* berperan sebagai instrumen penting dalam manajemen risiko. Mengingat sektor ini umumnya memiliki keterbatasan modal dan rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi, perencanaan keuangan memungkinkan

pelaku usaha untuk menyusun strategi cadangan ketika menghadapi penurunan penjualan, kenaikan harga bahan baku, atau fluktuasi permintaan pasar. Perencanaan keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM untuk mengantisipasi risiko, mengelola modal kerja secara efisien, serta mengambil keputusan strategis yang mendukung pertumbuhan usaha (Yudianto, 2023). Perencanaan keuangan berperan dalam mengoptimalkan penggunaan modal kerja, menjaga kestabilan likuiditas, serta mendorong pengambilan keputusan strategis yang berfokus pada pertumbuhan jangka panjang. Pandangan mengenai pengaruh *financial planning* terhadap keberlanjutan UMKM tidak selalu seragam, sebagaimana dalam beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil bertolak belakang. Menurut Ramadhan et al. (2025) pada hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa perencanaan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Di sisi lain dalam penelitian Samiun et al. (2024) menunjukkan bahwa *financial planning* yang matang berperan signifikan terhadap keberlanjutan usaha, dimana *financial planning* penting dalam membantu UMKM bertahan di tengah ketidakpastian ekonomi.

Selain perencanaan, *financial capability* juga menjadi salah satu faktor dalam menentukan keberlanjutan UMKM. *Financial capability* meliputi gabungan antara pemahaman dasar tentang keuangan, kemampuan dalam mengelola sumber daya keuangan, sikap yang bertanggung jawab terhadap risiko keuangan, dan motivasi pada mengelola keuangan. Xiao et al., (2022) menyatakan bahwa *financial capability* sebagai kemampuan individu untuk mengaplikasikan pengetahuan keuangan yang tepat, melakukan perilaku keuangan yang diinginkan, dan

memanfaatkan peluang keuangan yang tersedia untuk mencapai kesejahteraan finansial. UMKM yang memiliki kemampuan keuangan tinggi biasanya menunjukkan kedisiplinan dalam perencanaan serta kepatuhan terhadap anggaran bulanan, bersikap lebih cermat ketika memutuskan penggunaan kredit agar terhindar dari bunga yang memberatkan, serta lebih responsif dalam memanfaatkan peluang pembiayaan lainnya. Dalam konteks UMKM, *financial capability* tidak hanya berarti mampu memahami laporan keuangan, tetapi juga bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik bisnis, seperti mengatur arus kas, meminimalkan utang bermasalah, serta menentukan strategi investasi yang tepat. UMKM yang memiliki kemampuan finansial baiknya cenderung lebih disiplin dalam mengatur anggaran, lebih hati-hati dalam mengambil kredit, serta lebih proaktif dalam mencari peluang pembiayaan yang sesuai. Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Babajide (2021) dalam Appiah & Agblewornu (2024) menyatakan bahwa *financial capability* tidak berpengaruh terhadap kinerja bisnis, yang mengindikasikan bahwa *financial capability* tidak dapat membantu dalam keberlanjutan usaha. Bertolak belakang dengan penelitian (Umairah et al., 2024) yang menyatakan bahwa *financial capability* berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM karena semakin tinggi kemampuan finansial pelaku UMKM, semakin besar peluang mereka untuk bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian lingkungan bisnis.

Keberlanjutan UMKM juga dipengaruhi faktor psikologis, salah satunya *self-efficacy*. Konsep *self-efficacy* yang diperkenalkan oleh Bandura (1997) merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi cara berpikir,

motivasi, dan perilaku dalam menghadapi tantangan. *Self-Efficacy* yang dimiliki individu dapat memengaruhi pola pikir, semangat motivasi, dan tindakan dalam menghadapi beragam tantangan, termasuk pada kondisi yang tidak pasti seperti perubahan ekonomi atau kompetisi pasar. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki, semakin besar pula keyakinan seseorang untuk mampu mengatasi hambatan dan meraih tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks keuangan financial *self-efficacy* berarti keyakinan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan, mengambil keputusan investasi, serta menghadapi risiko finansial. Pelaku UMKM dengan tingkat *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih optimis, lebih berani mengambil keputusan strategis, dan lebih konsisten dalam menjalankan rencana keuangan. Sholihah and Hadyarti, (2024) menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berperan sebagai mediator antara literasi keuangan dan perilaku keuangan. Hubungan antara *self-efficacy* dan keberlanjutan usaha UMKM masih menjadi topik perdebatan pada penelitian terdahulu, dengan beberapa penelitian terdahulu yang menghasilkan temuan bertolak belakang. Pada penelitian Paulina Tinambunan et al. (2025) menyatakan bahwa *self-efficacy* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha, yang berarti *self-efficacy* tidak dapat membantu dalam keberlanjutan usaha. Sedangkan pada penelitian Antonius and Utama (2023) menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap kinerja usaha, dimana pelaku UMKM yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri pada pengimplementasian pengetahuan finansial yang dimiliki, lebih konsisten dalam menjalankan rencana keuangan, serta lebih tahan menghadapi kegagalan atau risiko.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah yang telah di paparkan tersebut terdapat inkonsistensi pada hasil-hasil studi sebelumnya mengenai faktor-faktor internal terhadap keberlanjutan UMKM sehingga diperlukan analisis lebih mendalam terkait bagaimana hubungan dan pengaruh *financial planning*, *financial capability* serta *self-efficacy* terhadap keberlanjutan UMKM. Tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk menganalisis dan menguji pengaruh *Financial Planning*, *Financial Capability*, dan *Self-Efficacy* secara parsial dan bersamaan terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan fenomena dan latar belakang problem yang telah dipaparkan diatas, untuk itu permasalahan dalam riset inidapat dijabarkan. Diantaranya :

1. Apakah *Financial Planning* dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM?
2. Apakah *Financial Capability* dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM?
3. Apakah *Self-Efficacy* dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM?
4. Apakah *Financial Planning*, *Financial Capability* dan *Self-Efficacy* secara bersamaan dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM?

C. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini penulis buat untuk lebih terfokus serta tidak meluas dari diskusi yang diharapkan, maka pembatasan pada skripsi ini diantaranya:

1. Penelitian ini difokuskan pada pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan yang telah beroperasi minimal dua tahun dan memiliki orientasi usaha jangka panjang.

2. Variabel yang dipilih hanya *financial planning*, *financial capability* dan *self-efficacy* dan keberlanjutan UMKM.
3. Penelitian menggunakan variabel *financial planning* dan *financial capability* yang masih belum banyak digunakan dalam penelitian yang memfokuskan pada keberlanjutan UMKM.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berlandaskan latar belakang di atas, untuk itu penulis bisa memberikan tujuan penelitian berikut ini :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Planning* terhadap Keberlanjutan UMKM
2. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Capability* terhadap Keberlanjutan UMKM
3. Untuk menganalisis pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Keberlanjutan UMKM
4. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Planning*, *Financial Capability* dan *Self-Efficacy* secara bersamaan terhadap keberlanjutan UMKM

E. Manfaat Penelitian

Peneliti menginginkan dengan berlangsungnya penelitian ini bisa menyumbangkan bagi semua pihak diantaranya :

5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai manajemen keuangan UMKM, khususnya terkait integrasi antara aspek perencanaan, kemampuan, dan keyakinan diri finansial.

5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah, lembaga keuangan, maupun organisasi pendamping untuk merancang program pelatihan, pendampingan, dan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk memperkuat keberlanjutan UMKM.